

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Data Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Capital Intensity* terhadap tindakan pajak agresif pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh kepemilikan keluarga dan praktik *corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan mengambil data yang berasal dari laporan tahunan masing-masing perusahaan yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017 secara berturut-urut, perusahaan yang mengungkapkan Laporan Tahunan (*Annual Report*), dan perusahaan yang memiliki kepemilikan saham keluarga. Dari hasil seleksi dapat diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan.

**Tabel 4.1**  
**Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017 secara berturut-urut	165
2.	Perusahaan yang bukan termasuk perusahaan keluarga	(148)
4.	Total sampel penelitian	17
5.	Total observasi penelitian (17 x 3 tahun )	51

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

#### **4.2 Analisis Deskriptif**

Pada Tabel 4.2 dijelaskan mengenai karakteristik sampel penelitian terutama mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pajak agresif sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan keluarga, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Capital Intensity*.

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif yang diolah menggunakan program SPSS yang disajikan pada Tabel 4.2 :

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak_Agresif	51	-65.49	41.66	2.8949	13.71383
KK	51	.02	80.58	14.7077	24.00697
KA	51	3.00	4.00	3.0588	.23764
DKI	51	.25	1.00	.4051	.16576
CI	51	.11	.90	.3814	.19964

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2019

KK : Kepemilikan Keluarga, KA : Komite Audit, DKI : Dewan Komisaris Independen, CI : *Capital Intensity*

Hasil deskriptif pada variabel pajak agresif memiliki nilai rata-rata sebesar 2,8949 dengan standar deviasi sebesar 13,7138. Nilai maksimum menunjukkan 41,66 dan nilai minimum menunjukkan -65,49. Artinya rata-rata perusahaan mampu melaporkan laba bersih dalam laporan keuangannya sebesar 2,89% dari total seluruh pendapatan yang diperoleh. Semakin besar laba yang dilaporkan maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan. Dengan nilai pajak agresif rata-rata sebesar 2,89% menunjukkan tingkat pajak agresif yang masih rendah.

Dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata variabel kepemilikan keluarga adalah sebesar 14,71% dengan standar deviasi sebesar 24.0069, nilai minimum 0,02% dan maksimum 80,58%. Hal ini berarti rata-rata perusahaan yang dikontrol oleh keluarga rata-rata kepemilikannya 14,71%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan keluarga, jika sahamnya dikendalikan oleh anggota keluarga minimal 10%. Nilai standari deviasi

lebih besar dari nilai rata-rata berarti tingkat variabilitas sebaran data *Family ownership* cukup tinggi.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel komite audit (KA) menunjukkan rata-rata sebesar 3,0588 yang berarti rata-rata perusahaan yang telah menempatkan komite audit dalam struktur pengawasannya sebanyak 3 orang dalam keanggotaan komite audit dengan jumlah anggota komite audit terendah adalah 3 orang dan terbanyak 4 orang. Nilai standar deviasi sebesar 0,23764 lebih rendah dibandingkan dengan rata-ratanya menunjukkan bahwa fluktuasi jumlah komite audit cukup homogen karena lebih rendah dibandingkan rata-ratanya.

Hasil deskriptif pada Dewan komisaris Independen, menunjukkan nilai mean (rata-rata) komisaris independen sebesar 0.4051 atau sebesar 40,51% dengan standar deviasi sebesar 0,16576. Nilai maksimum menunjukkan 1,00 dan nilai minimum menunjukkan 0,25. Artinya perusahaan memiliki dewan komisaris independent 40,51% dari seluruh dewan komisaris yang ada. Dengan demikian perusahaan telah memiliki komisaris independen yang cukup untuk memberikan pengawasan manajerial perusahaan, dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh BAPEPAM yaitu minimal 30% dari komisaris yang ada adalah komisaris independen. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI, jumlah komisaris independen proporsional dalam suatu perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari keseluruhan anggota komisaris (BAPEPAM, 2012).

Hasil deskriptif pada *Capital intensity* yang menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3814 dan standar deviasi sebesar 0,19964. Nilai terendah *Capital intensity I* adalah sebesar 0,11 dan tertinggi adalah sebesar 0,90. Hal ini berarti rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia telah memiliki komposisi aktiva tetap sebesar 38,14% dari seluruh aset yang ada.

### 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2010). Dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji distribusi data.

**Tabel 4.3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Standardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	OE-7
	Std. Deviation	.95916630
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		.627

Hasil uji normalitas dengan uji statistik one sample *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.3. Besarnya nilai

*Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,750 dan nilai signifikansi dari *Standardized residual* sebesar 0,627. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* data secara umum terdistribusi normal.

#### 4.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cutt off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constants)	33.584	24.479		1.372	.177		
KK	-.198	.080	-.347	-2.473	.017	.679	1.472
KA	-4.450	7.092	-.077	-.627	.534	.886	1.129
DKI	-9.102	10.360	-.110	-.879	.384	.853	1.172
CI	-27.470	10.362	-.400	-2.651	.011	.588	1.701

Sumber : Data sekunder, diolah tahun 2019

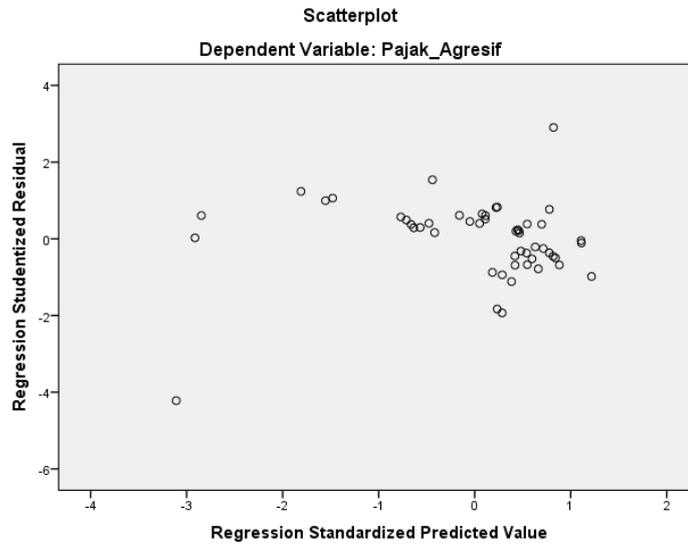
KK : Kepemilikan Keluarga, KA : Komite Audit, DKI : Dewan Komisaris Independen, CI : Capital Intensity

Hasil uji multikolinieritas terdapat pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen

yang nilainya lebih besar dari 90%. Hasil perhitungan untuk *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang terjadi antar variabel independen dalam model regresi.

#### **4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka itu yang dinamakan dengan homoskedastisitas dan jika berbeda dinamakan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



**Gambar 4.1. Grafik Scatter Plot**

Berdasarkan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.4 Hasil Pengujian Regresi Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan keluarga, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Capital Intensity* terhadap tindakan pajak agresif. Hasil analisis regresi linier berganda dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Dependent Variabel : Pajak agresif				
Variabel	Koef. Regresi	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	33.584	1.372	0.177	
KK	-0.198	-2.473	0.017	Didukung
KA	-4.450	-0.627	0.534	Tidak Didukung
DKI	-9.102	-0.879	0.384	Tidak Didukung
CI	-27.470	-2.651	0.011	Didukung
R Square	0.385			
F Statistic	7.192			
Sig F	0.000			

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2019

KK : Kepemilikan Keluarga, KA : Komite Audit, DKI : Dewan Komisaris Independen, CI : *Capital Intensity*

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil analisis regresi linear berganda maka didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 33,584 - 0,198 \text{ KK} - 4,450 \text{ KA} - 9,102 \text{ DKI} - 27,470 \text{ CI}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta = 33,584 artinya jika variabel bebas yang terdiri dari kepemilikan keluarga, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Capital Intensity* dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya tindakan pajak agresif 33,584.
- b. Nilai koefisien Kepemilikan keluarga (KK) = -0,198 artinya variabel kepemilikan keluarga (KK) mempunyai koefisien negatif terhadap pajak agresif. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel KK akan

menyebabkan penurunan pada pajak agresif sebesar 0,198, begitu juga sebaliknya.

- c. Nilai koefisien Komite audit = -4,450 artinya variabel komite audit mempunyai koefisien negatif terhadap pajak agresif. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel komite audit akan menyebabkan penurunan pada pajak agresif sebesar 4,450 begitu juga sebaliknya.
- d. Nilai koefisien Komisaris Independen (DKI) = -9,102 artinya variabel dewan komisaris independen memiliki koefisien negatif terhadap pajak agresif. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel dewan komisaris independen akan menyebabkan penurunan pada pajak agresif sebesar -9,102 begitu juga sebaliknya.
- e. Nilai koefisien *Capital intensity* (CI) = -27,470 artinya variabel *Capital Intensity* mempunyai koefisien negatif terhadap pajak agresif. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel *Capital intensity* akan menyebabkan penurunan pada pajak agresif sebesar 27,470 begitu juga sebaliknya.

Hasil uji F pada Tabel 4.5 diperoleh nilai F hitung adalah 7,192 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Karena tingkat signifikansi kurang dari 5%, maka model regresi yang ada dapat dinyatakan telah layak, dan memenuhi asumsi *Goodness of Fit*. Artinya model prediktor dengan

variabel kepemilikan keluarga, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Capital Intensity* mampu menjelaskan tindakan pajak agresif.

Sedangkan hasil Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang digunakan dalam penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,385. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pajak agresif dapat dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Keluarga, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Capital Intensity* yaitu sebesar 38,5%. Sedangkan sisanya 61,5% ( $100\% - 38,5\% = 61,5\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

#### 4.5 Uji Hipotesis

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	$\beta$	p-value	Kesimpulan
H1: Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap pajak agresif.	-0.198	0.017	Didukung
H2 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap pajak agresif	-4.450	0.534	Tidak Didukung
H3 : Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pajak agresif	-9.102	0.384	Tidak Didukung
H4 : <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap pajak agresif.	-27.470	0.011	Didukung

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui nilai *p-value* dan  $\beta$  masing-masing variabel bebasnya telah diketahui dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila nilai *p-value*  $<0,05$  dan  $\beta$  bernilai negatif maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan atas hasil uji hipotesis akan dijelaskan pada paragraf-paragraf berikut ini:

**a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Berdasarkan Tabel 4.6 dengan pengujian satu sisi pada variabel kepemilikan keluarga yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai koefisien regresi  $\beta$  negatif sebesar -0,198 dan probabilitas sebesar 0,017 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka  $H_a$  diterima, kepemilikan keluarga secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap pajak agresif. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “*H<sub>1</sub>: Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap pajak agresif*” didukung.

**b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Berdasarkan Tabel 4.6 dengan pengujian satu sisi pada variabel komite audit yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai koefisien regresi  $\beta$  negatif sebesar -4,450 dan probabilitas sebesar 0,534 yang nilainya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka  $H_a$  tidak diterima. Maka hipotesis kedua yang menyatakan “*H<sub>2</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap pajak agresif*” tidak didukung.

**c. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga**

Berdasarkan Tabel 4.6 dengan pengujian satu sisi pada variabel proporsi dewan komisaris independen menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai koefisien regresi  $\beta$  sebesar -9,102 dan probabilitas sebesar 0,384 yang nilainya lebih besar dari taraf signifikansi

0,05, maka  $H_a$  tidak diterima, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pajak agresif. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan “***H<sub>3</sub>: Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pajak agresif***” tidak didukung.

#### **d. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat**

Berdasarkan Tabel 4.6 dengan pengujian satu sisi pada variabel *Capital intensity* yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 5\%$  diperoleh koefisien regresi  $\beta$  sebesar -27,470 dan probabilitas sebesar 0,011 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka  $H_a$  diterima artinya *Capital intensity* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak agresif. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan “***H<sub>4</sub>: Capital intensity berpengaruh negatif terhadap pajak agresif***” didukung.

## **4.6 Pembahasan**

### **4.6.1. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Pajak Agresif**

Untuk hasil pengujian antara variabel kepemilikan keluarga dengan variabel tindakan pajak agresif menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,198 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$ . Artinya semakin tinggi kepemilikan saham keluarga pada perusahaan akan menurunkan pajak agresif dan sebaliknya kepemilikan keluarga yang semakin rendah akan semakin meningkatkan pajak agresif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga yang tinggi, para pemegang saham lebih rela untuk membayar pajak yang sebenarnya

daripada meminimalkan biaya yang banyak, hal ini dimaksudkan untuk lebih meminimalkan risiko tinggi yaitu akan dipermasalahkan secara hukum yang berakibat pada rusaknya reputasi perusahaan akibat adanya sanksi atau denda . Hasil ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap pajak agresif. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh keluarga membuat pengawasan terhadap manajemen juga akan meningkat. Hal tersebut membuat pemegang saham akan berusaha sebisa mungkin mengarahkan perusahaan agar tidak mengurangi beban pajaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chen, 2010) yang menyatakan bahwa hasil dari tindakan pajak agresif akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Menurut (Chen, 2010), perusahaan keluarga memiliki tingkat pajak agresif yang lebih kecil daripada perusahaan non keluarga, *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak.

Hasil ini memberikan implikasi bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pajak agresif. Perusahaan yang melakukan pajak agresif akan memiliki risiko ancaman dan sanksi, serta turunnya saham dan reputasi perusahaan. Profil risiko perusahaan yang buruk akan menjadi bahan pertimbangan penting bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Apabila pihak manajemen tidak

mempertimbangkan risiko ini maka akan berakibat pada penilaian masyarakat yang akan berdampak untuk kelangsungan perusahaan jangka panjang. Bagi investor agar tidak terlalu memperhatikan kepemilikan keluarga, sebagai ukuran untuk menilai dalam pemilihan investasinya pada perusahaan publik di BEI. Banyak sedikitnya saham-saham yang dimiliki keluarga belum dapat dijadikan rekomendasi bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak atau tidak.

#### **4.6.2. Pengaruh Komite Audit terhadap Pajak Agresif**

Untuk hasil pengujian antara variabel komite audit dengan variabel pajak agresif menunjukkan koefisien negatif sebesar -4,450 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,534 < 0,05$ . Artinya komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pajak agresif. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap pajak agresif. Artinya besar kecilnya anggota komite audit belum mampu menurunkan pajak agresif.

Hal ini kemungkinan disebabkan data jumlah komite audit pada perusahaan manufaktur relatif sama yaitu 3 orang yang terdiri dari 1 ketua yang berasal dari komisaris independen dan 2 anggota lainnya. Hanya beberapa perusahaan saja yang menempatkan komite auditnya sebanyak 4. Hal ini tentunya jumlah anggota komite audit yang relatif sama, akan memiliki pengaruh yang rendah terhadap pajak agresif.

Selain itu fungsi kontrol komite audit terhadap tindakan pajak agresif belum dapat berjalan dengan baik, karena peran utama komite audit

adalah kewenangan, komposisi, rapat dan operasional, persyaratan pelayanan dan tanggung jawab (terkait proses pelaporan keuangan, audit internal, pengendalian manajemen risiko dan tata kelola). Komite Audit mendukung Direksi sepenuhnya untuk memastikan efektivitas dan efisiensi sistem manajemen risiko dan pengendalian internal. Selanjutnya, Komite Audit akan meninjau dan memonitor pelaksanaan rencana tahunan Internal Audit, guna memastikan audit proyek-proyek dilakukan pada waktu yang tepat, serta menjamin kualitas audit dan tindak lanjut rekomendasi dari Internal Audit dan tindakan yang harus dilakukan manajemen telah dilakukan oleh pihak manajemen.

Efektif tidaknya fungsi pengawasan komite audit tidak bisa diukur dari jumlah anggota komite audit saja, tetapi juga dari kinerjanya, seperti jumlah pertemuan rapat yang dilakukan komite audit dan lainnya. Hasil penelitian mendukung penelitian Damayanti dan Susanto (2015) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pajak agresif.

Hasil ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan agar selalu meningkatkan dalam penerapan *Corporate Governance*, yang salah satunya adalah meningkatkan jumlah komite audit. Komite audit dibentuk dari 1 orang anggota komisaris independen sebagai ketua, dan minimal 2 orang anggota atau lebih. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka tingkat pengawasan akan semakin ketat, hal ini dimungkinkan mampu menurunkan pajak agresif.

#### **4.6.3. Pengaruh Komisaris independen terhadap Pajak Agresif**

Untuk hasil pengujian antara variable Komisaris Independen dengan variabel Tindakan pajak agresif menunjukkan koefisien negatif sebesar -9,102 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,384 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pajak agresif. Hal ini kemungkinan disebabkan tingkat independensi komisaris independen di Indonesia masih diragukan sebagai pengontrol tindakan manajer. Komisaris independen bertugas memastikan bahwa manajer bertindak sesuai kewajibannya.

Komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan yang dibuat perusahaan. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pajak agresif karena komisaris independen yang ada hanya sekedar memenuhi ketentuan peraturan yang ada saja dan tidak berdampak terhadap kebijakan perusahaan termasuk kebijakan perpajakan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap effective tax rate, karena dewan komisaris pada perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal saja.

Hasil ini memberikan implikasi bahwa jumlah komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan perusahaan. Banyaknya jumlah komisaris independen pada perusahaan tidak bisa mempengaruhi para investor dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan modalnya.

#### 4.6.4. Pengaruh *Capital intensity* terhadap Pajak Agresif

Hasil pengujian antara variable *Capital intensity* dengan variabel Tindakan pajak agresif menunjukkan koefisien negatif sebesar -27,470 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,011 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak agresif. Hal ini berarti semakin tinggi *Capital intensity* perusahaan maka semakin rendah tingkat pajak agresif yang dilakukan perusahaan.

*Capital intensity* adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* berhubungan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap karena menjadikan beban depresiasi aset tetap semakin meningkat. Hal ini akan berimplikasi terhadap laba perusahaan yang semakin menurun, sehingga pajak terutang perusahaan juga akan semakin menurun (Andhari dan Sukartha, 2017). Hasil penelitian mendukung penelitian Siregar dan Widayawati (2016) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap pajak agresif.

Hasil ini memberikan implikasi bila nilai *capital intensity* perusahaan rendah, maka secara langsung mempengaruhi besarnya laba perusahaan. Hal ini mengakibatkan besarnya beban pajak yang semakin rendah. Karena beban pajaknya yang kecil, maka dimungkinkan para investor akan lebih mempertimbangkan untuk menanamkan saham nya untuk perusahaan.